

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10–19 tahun. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2015), masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Fakta yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa seks pranikah di kalangan remaja semakin meningkat, perilaku seks remaja yang cenderung permisif dan berani. Keterbatasan pengetahuan remaja tentang kesehatan seksual telah meningkatkan resiko kehamilan (Faruq, 2014).

World Health Organization (WHO) ditahun 2010 mengatakan bahwa setiap tahun terdapat 210 juta remaja yang hamil di seluruh dunia. Dari angka tersebut, 46 juta diantaranya melakukan aborsi. Akibatnya terdapat 70.000.000 kematian remaja akibat melakukan aborsi tidak aman sementara 4 juta lainnya mengalami kesakitan dan kecacatan. Di wilayah Asia Tenggara, WHO memperkirakan 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahun, dan diantaranya berakhir dengan kematian (Pratiwi, 2016).

Dengan tingkat pengetahuan yang sangat terbatas, maka sangatlah mungkin jika membuat mereka salah dalam bersikap dan kemudian mempunyai perilaku terhadap seksualitas. Perilaku Seksual Remaja Kota Semarang tahun 2006, menunjukkan usia pertama kali pacaran adalah 12 – 17 tahun 68,2% lebih banyak dari pada usia 17 – 24 tahun 31,2% dan aktivitas pacaran sampai dengan intercourse 6,2% dibanding dengan cara yang lain,

usia pertama kali melakukan intercourse, prosentasi paling besar adalah pada usia 18 – 20 tahun. Pasangan yang melakukan hubungan seksual intercourse lebih dari 4 kali pada 3 bulan terakhir 45%, tempat melakukannya 41% di rumah sendiri atau pacar, alasan melakukan intercourse karena wujud ungkapan sayang 51% (Prihatin, 2007).

Menurut Deng & Roosa (2007) dalam kutipan Novi (2016) menyatakan bahwa kenakalan remaja yang terjadi di China disebabkan karena faktor dari dukungan keluarga yang rendah, konflik orang tua anak yang tinggi, dan pengaruh rekan sebaya. Menurut Gunarsa (1999) saat keinginan anak tidak dipenuhi oleh orang tua, maka akan timbul perasaan tidak puas dalam diri anak yang kadang - kadang disalurkan oleh anak dalam berbagai bentuk perilaku agresif. Survei yang dilakukan oleh Youth Center Pilar PKBI Jawa Tengah tahun 2010, didapatkan data berpegangan tangan 82,8%, berpelukan 68,7%, mencium pipi 64,6%, berciuman bibir 62,6%, saling meraba badan dan kelamin 32,3%, melakukan petting 20,2%, melakukan oral seks 8,1%, melakukan hubungan seks vagina 14,1% (Pilar, 2010).

Sejumlah 650 ribu perempuan remaja di Surakarta sudah kehilangan keperawanannya. Hal ini karena perilaku seks bebas yang terjadi pada usia 15-17 tahun. Kategori umur 18 tahun hingga 20 tahun sudah melakukan hubungan di luar nikah. Bahkan data terakhir menunjukkan remaja usia 15 tahun hingga 19 tahun juga pernah merasakan hubungan seksual di luar nikah. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Surakarta diketahui bahwa jumlah siswa SMK di Surakarta sebanyak 23.443 ribu siswa, sedangkan data seks bebas siswa dari 50 SMK di Surakarta yaitu sebanyak 853 siswa (Arista, 2015).

Secara umum, remaja laki-laki lebih banyak yang menyatakan pernah melakukan seks pranikah dibandingkan perempuan.

Tabel 1.1 Persentase Seks Pra Nikah Pada Remaja, Tahun 2007 dan 2012

Tahun	2007		2012	
Jenis kelamin	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Usia				
15-19 tahun	3,7 %	1,3 %	4,5 %	0,7 %
20-24 tahun	10,5 %	14 %	14,6 %	1,8 %

(Sumber: SDKI 2007 dan 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja, Badan Pusat Statistik)

Dari survei yang sama didapatkan alasan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran atau ingin tahu (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan paksa oleh pasangan (12,6% perempuan). Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang kertrampilan hidup sehat, resiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan (Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Data Depkes RI (2006), menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993-2002, menemukan bahwa 5-10% wanita dan 18-38% pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka 3-5 kali.

Dukungan orangtua atau keluarga terhadap anaknya memegang peranan penting dalam membina hubungan keduanya. Orang tua yang kurang bisa memberikan dukungan positif dengan anaknya akan menimbulkan konflik hubungan sehingga dapat berdampak pada perilaku seksual remaja. Keluarga (orang tua) memiliki kekuatan yang paling besar di dalam kehidupan remaja termasuk perilaku seksualnya. Orangtua memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umum dan khususnya kesehatan reproduksi. Karena orangtua

merupakan lingkungan primer dalam hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga (Rosidha, 2015).

Menurut hasil diskusi yang dilakukan Prihatin (2007) dengan orang tua pada remaja pria dan wanita usia 10 – 24 tahun, menunjukkan bahwa ada 46% remaja lebih banyak berdiskusi KRR dengan ibunya dibanding dengan ayahnya sebanyak 17%. Hasil yang lain menunjukkan bahwa remaja lebih sedikit 38,2% berdiskusi dengan orang tua hanya dibanding dengan teman sebayanya sebanyak 54,4%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMK Murni 2 Surakarta. Diketahui bahwa sebanyak 6 siswa pada tahun 2013, 5 siswa pada pertengahan tahun 2014 dan 1 siswa pada tahun 2016 mengundurkan diri dari sekolahan dikarenakan hamil diluar nikah. Hasil studi pendahuluan diperoleh peneliti melalui wawancara dengan pihak guru BK.

Kurangnya pengetahuan orang tua dan menganggap tabu pembicaraan seksual dengan anak, membuat anak tidak memahami pendidikan seksual (Sarwono, 2016). Sebagian orang tua yang berpendapat bahwa remaja belum saatnya menerima pendidikan seksual karena usia perkawinan mereka masih jauh. Ditambah adanya kekhawatiran bahwa pengajaran pendidikan seksual pada anak didik justru akan menjadikan mereka penasaran dan kemudian mencoba-coba. Kedua hal itulah yang membuat para orang tua memutuskan akses pengetahuan seks pada remaja. Mereka menjadi marah dan memberikan penjelasan yang salah jika mengetahui remaja-remaja mereka menonton atau membaca buku-buku porno (Adisetiawan, 2015).

Mayotitas bagi anak yang di rumahnya tidak terjalin komunikasi yang baik dan berkualitas akan membentuk diri yang lebih tertutup terhadap keluarga. Bahkan kepada orang tua sendiri lebih memilih dan merasa dekat dengan temannya. Dan bila kedua orang tuanya sibuk, mereka akan merasa nyaman berada diluar rumah. Adapula sebagian dari mereka mencari perhatian orang tuanya dengan cara-cara yang salah dan menyimpang. Hal ini

sangat berpeluang tinggi menjadikan si anak berkepribadian buruk (Ladzuar, 2015)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Terhadap Remaja Dalam Perilaku Seks Pra Nikah Di SMK 2 Murni Surakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap remaja dan dalam perilaku seks pra nikah di SMK 2 Murni Surakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap remaja di SMK 2 Murni Surakarta.

1.3.2.2 Mengetahui perilaku seks pra nikah terhadap remaja di SMK 2 Murni Surakarta.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap remaja dalam perilaku seks pranikah di SMK 2 Murni Surakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini dapat menambah informasi dan wawasan mengenai tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap remaja dalam perilaku seks pra nikah.

1.4.2 Teori Aplikatif

1.4.2.1 Bagi Remaja

Menambah pengetahuan dan pengaruh mengenai tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap remaja dalam perilaku seks pra nikah. Dan mengurangi angka kejadian perilaku seks pra nikah.

1.4.2.2 Bagi Orang Tua

Khususnya orang tua penting mengetahui pentingnya pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap remaja untuk mencegah perilaku seks pra nikah.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk solusi alternatif, solusi mengurangi angka kejadian perilaku seks pra nikah.

1.4.2.4 Bagi Institusi Kesehatan

Diharapkan dapat bermanfaat bagi Dinas Kesehatan, dan instansi terkait untuk solusi alternatif , solusi mengurangi angka kejadian perilaku seks pra nikah .

1.5 Keaslian Penelitian

1.5.1 Penelitian sejenis ini pernah dilakukan oleh Maryatun dan Wahyu Purwaningsih, dengan judul penelitian “Hubungan Pengetahuan dan peran Keluarga dengan perilaku seksual pranikah pada remaja anak jalanan di kota Surakarta”. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku seks pranikah pada remaja anak jalanan di Kota Surakarta dan menganalisis peran keluarga terhadap perilaku seks pranikah pada remaja anak jalanan di Kota Surakarta. Metode penelitian deskriptif korelasi dengan metode pendekatan cross sectional. Pengambilan sample menggunakan teknik quota sampling,

dengan jumlah sample 104 orang responden anak jalanan di wilayah kota surakarta dengan menggunakan instrument penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian dianalisa dengan menggunakan uji Chi Square test dengan taraf signifikansi ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja anak jalanan yang melakukan perilaku seksual pranikah mempunya pengetahuan rendah dan peran orang tua yang kurang baik. Dari analisis korelasi diperoleh hasil yang signifikan ($P \text{ value} < 0,05$) yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku seksual pranikah anak jalanan Kota Surakarta.

- 1.5.2 Penelitian sejenis ini pernah dilakukan oleh Zaujatul Amna, Universitas Diponegoro Semarang, “Hubungan Antara Efektifitas Komunikasi Ibu – Anak Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Fakultas X”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian kuantitatif, dengan populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Fakultas X yang berada pada rentang usia 18-20 tahun dan sedang menempuh pendidikan di salah satu Fakultas di Universitas Diponegoro Semarang. Sebanyak 160 mahasiswa (yang terdiri dari empat angkatan mahasiswa yaitu mahasiswa angkatan 2005, 2006, 2007, dan 2008) telah dipilih secara acak dengan menggunakan teknik non proportional stratified random sampling untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Sumber data penelitian menggunakan data primer, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara dan juga pemberian skala psikologis kepada sampel penelitian. Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas, sedangkan teknik pengolahan data yang digunakan yakni melakukan pemeriksaan data dan membuat tabulasi data. Dalam penelitian ini, hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan kemudian akan

dijelaskan dalam bentuk teks dengan menggunakan kata-kata berupa narasi.

- 1.5.3 Peneliti sejenis ini juga pernah dilakukan oleh Luthfiana Luluq, Universitas Negeri Semarang, “Studi deskriptif efektifitas komunikasi orang tua dan anak tentang masalah seksual” .Dalam penelitian ini, akan dilakukan penelitian inferensial dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif. Metode deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan dengan menggunakan program SPSS 17.00 for windows. Efektivitas komunikasi orang tua dan anak tentang masalah seksual diukur dengan skala efektivitas komunikasi orang tua dan anak tentang masalah seksual. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cluster Random Sampling. Sedangkan metode dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi yaitu skala efektivitas komunikasi orang tua dan anak tentang masalah seksual.